**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, karena dalam memecahkan masalah siswa harus mengetahui aturan-aturannya yang relevan dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Pengertian pemahaman dikemukakan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Sementara konsep yang dikemukakan oleh S. Hamid Husen (Sapriya, 2009: 43) mengemukakan bahwa: ”Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya : manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bloom (Vestari, 2009: 16) “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep matematika, menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008 : 149 dalam Arvianto, Ilham Haris, dkk, (2011 : 172) meliputi hal-hal berikut:

* + - 1. Menyatakan ulang sebuah konsep
      2. Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
      3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
      4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
      5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
      6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu,
      7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah

Siswa dikatakan telah memahami suatu konsep jika siswa dapat menjelaskan suatu informasi dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa dituntut tidak hanya sebatas mengingat sesuatu bahan pelajaran tetapi juga mampu menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dengan menggunakan kata-katanya sendiri meskipun penjelasan tersebut susunan kata-katanya tidak sama dengan apa yang diberikan kepada siswa akan tetapi kandungan maknanya tetap sama.

Pentingnya pemahaman konsep pada pembelajaran IPS, didukung oleh salah satu pernyataan tujuan pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (2011: 17), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan

masyarakat dan lingkungannya.

1. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
2. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada pernyataan di atas, poin pertama dinyatakan bahwa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, hal ini membuktikan bahwa pemahaman konsep pada pembelajaran IPS sangatlah penting. Agar dapat mamahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegitan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPS yang berlangsung di Sekolah Dasar masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan model atau teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS dan beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi awal terhadap proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 03 pada hari Rabu tanggal 8 Agustus 2012 dalam pembelajaran IPS ditemukan gejala-gejala ketidakpahaman siswa terhadap konsep “tokoh-tokoh sejarah pada masa kerajaan hindu-budha dan islam di Indonesia”, yang tampak seperti: siswa tidak dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh sejarah pada masa kerajaan hindu-budha dan islam di Indonesia, siswa tidak bisa menafsirkan karakter dan riwayat hidup tokoh sejarah pada masa kerajaan hindu-budha dan islam dengan menggunakan kata-kata sendiri, siswa tidak dapat mengklasifikasikan tokoh sejarah sesuai dengan masa kerajaan dalam perkembangan agama hindu-budha dan islam, siswa tidak bisa menyatakan ulang konsep perjuangan para tokoh dalam penyebaran agama hindu-budha dan islam yang berkembang di Indonesia, kurangnya minat membaca siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, selain itu dalam proses pembelajaran siswa jarang untuk saling berbagi ide, kurangnya semangat kerjasama dan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Rendahnya pemahaman konsep yang terjadi di kelas V SDN Rancabolang 03 salah satunya dikarenakan faktor guru seperti dalam proses pembelajaran guru kelas V SDN Rancabolang 3 mengalami kesulitan dalam menyampaikan bahan ajar IPS dengan baik yang dapat menarik minat siswa dalam belajar, guru masih menggunakan metode konvensional dalam arti kegiatan pembelajaran di dominasi oleh guru *(teacher centered)* yang sesekali diikuti tanya jawab, sedangkan diakhir pembelajaran siswa diberikan tugas. Dengan demikian, siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya tingkat penguasaan guru terhadap materi pembelajaran cukup baik, tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal. Ini dikarenakan guru tersebut kurang bisa memilih dan menempatkan penggunaan model/teknik dalam pembelajaran IPS sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Begitupun nilai yang di peroleh siswa, dibuktikan dengan hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, dapat diketahui bahwa dari 32 orang siswa, 16 orang siswa dengan persentase (50%) memperoleh nilai di bawah KKM, 9 orang siswa dengan persentase (28,13%) memperoleh nilai sama dengan KKM, dan 7 siswa dengan persentase (22,87%) memperoleh nilai di atas KKM yang ditentukan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa kelas V SD Rancabolang 3 pada materi pembelajaran IPS masih rendah.

Rendahnya pemahaman konsep yang terjadi di kelas V SDN Rancabolang 03 salah satunya dikarenakan faktor guru seperti yang telah dijelaskan di atas, guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa menggunakan model atau teknik pembelajaran, siswa cenderung menonjolkan hafalan karena tidak digunakannya model atau teknik pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk mencari atau menemukan pemahamannya sendiri. Fakta tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Siti Sopiah salah satu mahasiswa UPI, dengan judul penelitiannya “Upaya meningkatkan pemahaman konsep tentang bentuk permukaan bumi melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)”, penelitian ini dilatarbelakangi dari proses belajar siswa tentang pemahaman konsep siswa yang masih belum terasah karena adanya siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang baik tetapi siswa tersebut pemahaman konsep belum terasah dan terfasilitasi sehingga dalam pembelajaran cenderung pasif dalam mengungkapkan gagasan, pendapat dan ide-idenya melalui aktivitas siswa. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penelitian ini dilaksanakan ada peningkatan dalam keaktifan siswa di kelas hal ini telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa pada konsep Bentuk Permukaan Bumi. Pada siklus I pemahaman siswa dengan kategori baik ada 33,3%, dengan kategori cukup 30,3% dan kategori kurang 36,4%. Pada siklus II pemahaman siswa dengan kategori baik ada 81,8%, dengan kategori cukup 12,1% dan kategori kurang 6,1%. Selama pembelajaran siswa sangat terfasilitasi dalam mengasah dan meningkatkan pemahamannya karena melalui model pembelajaran ini telah memberi kesempatan dan motivasi kepada semua siswa.

Mengacu pada permasalahan di atas, sebagai solusinya maka diperlukan adanya berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Belajar IPS tidak cukup hanya dalam bentuk hafalan atau hanya melatih daya ingat sehingga ada kesan siswa disamakan dengan robot yang harus menuruti keinginan dan perintah guru. Belajar IPS hendaknya dapat memberdayakan siswa sehingga segala potensi dan kemampuannya, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan dapat berkembang. Semua kemampuannya ini dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11) mengemukakan bahwa: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu *humaniora*, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Sementara Djahiri dan Ma’mun (Rudy gunawan, 2011: 17) “ IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa”.

Pada jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated),* artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata *(factual/real)* peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen permendiknas (2006), dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu, IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated),* dan IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi pendidikan IPS di SD, dikembangkan dan digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi Pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan kehidupan yang *riil (current event)*, dengan mengangkat isu-isu yang sangat berarti dari mulai kehidupan yang terdekat dengan siswa sampai pada kehidupan yang luas dengan dirinya.

Jarolimek dan parker (Sapriya, 2009: 184) mengemukakan bahwa: “Ujian yang sesungguhnya dalam pembelajaran IPS terjadi ketika siswa berada di luar sekolah, yakni hidup bermasyarakat”. Apabila sekolah memberikan wawasan baru kepada siswa, meningkatkan keterampilan, atau kesadaran dan kepekaan yang tinggi tentang masalah-masalah kemasyarakatan, maka sejak dalam proses pembelajaran di sekolah, para siswa perlu diperkenalkan bagaimana berperilaku diluar sekolah, baik sebagai anak-anak maupun sebagai orang dewasa.

Menurut Sapriya (2009: 7) menyatakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa tujuan IPS hendaknya diuji dengan cara peserta didik menerapkan konsep yang diperoleh dikelas untuk dipraktikan dalam realitas kehidupan di masyarakat dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum KTSP 2006 (2011: 17) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Berdasarkan pada upaya peserta didik dalam menerapkan konsep pembelajaran IPS, belajar konsep akan berhasil dengan baik bilamana siswa mengalami sendiri, mengerjakan atau melakukan sendiri apa yang dipelajarinya. Sifat-sifat keingintahuannya tentang apa-apa yang diamatinya atau dilihat, dan dirasakan di lingkungan sekitarnya. Semuanya tidak lepas dari hubungannya dengan perhatian guru untuk memfasilitasi siswa ke arah *active learning.*

Teori piaget (Sapriya, 2007: 47), menyatakan bahwa :

Proses belajar terjadi apabila proses pengolahan data yang aktif. siswa di dorong untuk mengembangkan potensi dirinya melalui penemuan sebab-sebab suatu kejadian di sekitarnya, menginteraksikan antara fakta dan kehidupan/lingkungannya, sehingga kesenjangan antara konsep-konsep yang dipelajarinya di kelas dengan gejala yang ditemukan dalam kehidupan nyata sehingga siswa tidak akan asing dengan segala fenomena yang ada di lingkungannya.

Kesimpulannya, belajar konsep akan berhasil dengan baik bilamana siswa mengalami sendiri, mengerjakan atau melakukan sendiri apa yang dipelajarinya. Proses belajar terjadi apabila proses pengolahan data yang aktif.

Menurut KTSP SD/MI (2009: 05) mengemukakan bahwa:

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis, konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang akan dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang atau guru menjelaskan.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar tersebut perlu dikembangkan strategi pembelajaran IPS yang menekankan pada keaktifan siswa dan menumbuhkan motivasi siswa serta kreativitas siswa dalam belajar agar kualitas proses pembelajaran IPS lebih memadai. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa *(Student centered)* agar siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut M. Firdaus Zarkasi (Jamal Asmani Ma’mur, 2011: 25) mengemukakan bahwa: “Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien”. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Sedangkan menurut Hilda Jaba (Jamal Asmani Ma’mur, 2011: 27), mengatakan bahwa: “Startegi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran”.

Untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran maka dalam proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2010: 2) mengemukakan bahwa:

Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi, strategi adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, terdapat macam-macam model, diantaranya model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model *lesson study*, model pembelajaran berbasis web *(e-learning)* dan model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa tipe model dalam pembelajaran kooperatif, jenis-jenis model tersebut adalah STAD, TGT, *Jigsaw, Numbered heads together, make a match.*

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk meningkatkan pemahaman konsep yang disebabkan oleh sulitnya siswa dalam menguasai materi, jarangnya berbagi ide, kurangnya semangat kerjasama serta siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran maka perlu digunakan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Rusman (2010: 202) berpendapat bahwa: “Pembelajaran Kooperatif *(cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010: 207) diantaranya adalah sebagai berikut : 1) pembelajaran secara tim, 2) didasarkan pada manajemen kooperatif, 3) kemauan untuk bekerjasama, 4) Keterampilan bekerjasama. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman sehingga anak dapat lebih memahami konsep pembelajaran. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kulitas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif di kenal dengan berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. *Numbered* *Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Anita Lie (2008: 59) mengatakan bahwa: “Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mebagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkaan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi.

Menurut Trianto (2009: 82) mengemukakan bahwa:

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mepengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered heads together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini siswa banyak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya membuat siswa mampu memahami dan mengidentifikasi konsep IPS.

Menurut Kagen (Ibrahim, 2000: 29 dalam <http://mazjun.blog.uns.ac.id/2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/> diakses tanggal 7 Juli 2012 pukul 22: 37) penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merujuk pada konsep dengan tiga langkah yaitu :

* 1. Pembentukan kelompok;
  2. Diskusi masalah;
  3. Tukar jawaban antar kelompok.

Sedangkan menurut Trianto (2009: 82) berpendapat bahwa: ”Sintaks NHT

terdiri dari 4 fase : a) fase 1: penomoran, b) fase 2: mengajukan pertanyaan, c)

berfikir bersama, d) menjawab”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* untuk mengaplikasikan di lapangan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul : “ Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:“Apakah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 03 ?”

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3 ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 03 ?
3. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 03 ?
4. Bagaimanakah nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 03 ?
5. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 03 ?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3.

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Dapat tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat untuk pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.
2. Dapat mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.
3. Meningkatkan pemahaman konsep siswa setelah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.
5. Mengetahui respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.
6. **Manfaat Penelitian**
7. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* dalam pembelajaran IPS yang merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, di antaranya:

1. Bagi peserta didik
2. Memberi suasana baru bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang diharapkan memberi semangat baru dalam belajar.
3. Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS.
5. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS.
6. Meningkatkan sikap mental, dan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dari guru yang nantinya berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.
7. Bagi guru
8. Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat persiapan pengajaran, sehingga KBM dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
9. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektifitas mengembangkan kemampuan profesionalitas untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPS.
10. Menambah varisai guru dalam penggunaan metode pengajaran sehingga siswa tidak merasa bosan.
11. Memberikan pengalaman untuk guru dalam merancang pembelajaran IPS dengan menggunakan model kepala bernomor.
12. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui Model Kooperatif *Numbered Heads Together*.

1. Bagi sekolah
2. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya mata pelajaran IPS.
3. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.
4. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Diharapkan mampu mencetak calon-calon guru yang berkualitas dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat menjadi model untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.